

Hubungan Lama Rawat Inap dengan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Siti Mutia^{1*}, Djuwartin², Sisilia Rammang³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara Palu, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: sinta38855@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5159>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Jan 2026

Revised: 29 Jan 2026

Accepted: 04 Feb 2026

Kata Kunci:

Lama Rawat Inap,
Halusinasi,
Kemampuan
Mengontrol
Halusinasi, Pasien
Halusinasi.

Keywords:

Length Of
Hospitalization,
Hallucinations, Ability
To Control
Hallucination,
Schizophrenic
Patients.



ABSTRACT

Skizofrenia adalah gangguan jiwa kronis yang menyebabkan gangguan persepsi seperti halusinasi. Ketidakmampuan pasien mengendalikan halusinasi dapat menimbulkan risiko bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Lama rawat inap diduga memengaruhi kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi melalui terapi dan pendampingan intensif di rumah sakit. Berdasarkan data dari RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang menunjukkan tingginya kasus halusinasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lama rawat inap dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 78 pasien halusinasi yang menjalani rawat inap di RSUD Madani. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 37 responden. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan mengontrol halusinasi. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil analisis univariat untuk lama sebagian besar kategori lama 23 responden (62,2%), sedangkan kemampuan mengontrol halusinasi sebagian besar kategori baik 21 responden (56,8%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chisquare* didapatkan hasil nilai *p value*=0,000(<0,05) menandakan hubungan antara lama rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Schizophrenia is a chronic mental disorder that causes perceptual disturbances such as hallucinations. The patient's inability to control hallucinations can pose a risk to themselves, others, and the surrounding environment. The length of hospitalization is thought to affect the patient's ability to recognize and control hallucinations through therapy and intensive support in the hospital. Based on data from Madani Regional Hospital, Central Sulawesi Province, which shows a high number of hallucination cases. The purpose of this study was to analyze the relationship between length of hospitalization and the patient's ability to control hallucinations at Madani Regional Hospital, Central Sulawesi Province. This study used a quantitative research type with a cross-sectional approach. The study population was 78 hallucination patients who were hospitalized at Madani Regional Hospital. The sampling technique used proportionate stratified random sampling with a sample size of 37 respondents. The research instrument was an observation sheet on the ability to control hallucinations. Data were analyzed using the Chi-Square test. Based on the results of the univariate analysis, most of the length of stay were in the old category (23 respondents (62.2%), while the ability to control hallucinations was mostly in the good category (21 respondents (56.8%). Based on the results of statistical tests using the Chisquare test, the p value was obtained = 0.000 (<0.05) indicating a relationship between the length of hospitalization and the patient's ability to control hallucinations.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Siti Mutia, et al. (2026). Hubungan Lama Rawat Inap dengan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5159>

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang di tandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), gangguan kognitif yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berpikir, dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sering kali terlihat pada orang dengan *skizofrenia*. Penyakit ini ditandai oleh gejala seperti mendengar suara yang tidak ada, melihat hal-hal yang tidak nyata, atau merasakan sensasi tubuh yang aneh. Klien yang mengalami *skizofrenia* biasanya kehilangan motivasi dan kemampuan untuk beradaptasi, serta kehilangan energi dan minat dalam hidup, yang membuat mereka menjadi orang yang kurang aktif (Tanjung, Neherta and Sarfika, 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, terdapat sekitar 24 juta orang yang menderita *skizofrenia*. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam kasus *skizofrenia*. Sekitar 24 juta individu di berbagai negara mengalami gangguan ini, yang berarti 1 dari 300 orang, atau 0,32%. Ini berarti terdapat 1 dari 222 orang dewasa yang terpengaruh (0,45%) (Aulia *et al.*, 2024). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi *skizofrenia* mencapai 630.827 jiwa yang menderita *skizofrenia* (Kakiay and Wigiyanti, 2022)

Data yang diterima dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 menunjukkan bahwa ada 4.021 individu yang menderita *skizofrenia*. Kota palu mencatat jumlah kunjungan terbanyak ke layanan Kesehatan dengan diagnosis *skizofrenia*, berada di posisi pertama dengan total 532 kunjungan, diikuti oleh kabupaten lain (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2023). Berdasarkan informasi dari RSUD Madani Palu, pasien *skizofrenia* yang melakukan rawat jalan pada tahun 2022 berjumlah 5,616 kunjungan, sementara pada tahun 2023 tercatat adanya kenaikan jumlah kunjungan menjadi 7,205. Namun, pada tahun 2024, terjadi penurunan jumlah kunjungan pasien rawat jalan yang mencapai 3,290.

Sedangkan untuk tahun 2025, data rawat inap yang diperoleh dari tiga bulan terakhir menunjukkan sebanyak 531 orang yang di dapatkan dari ruangan manggis sebanyak 118, ruangan salak sebanyak 240, dan ruangan sri kaya sebanyak 173 orang (Rekam Medik RSUD Madani palu, 2025).

Menurut Townsend (2014) mengatakan bahwa *skizofrenia* adalah sekumpulan gejala yang ditandai dengan tidak konsistennya pikiran dan perilaku. Penderita *skizofrenia* umumnya tidak rasional dan tidak pasti. Sementara itu, menurut (Kurniawan, Kumalasari and Fahrany, 2020)

Menurut Yani, dkk. (2022) menjelaskan bahwa halusinasi adalah masalah dalam cara seseorang melihat dunia, di mana individu merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dan kesalahan dalam persepsi ini dapat muncul dari berbagai panca indera. Selain itu, Schmack, dkk. (2021) menyatakan bahwa halusinasi merupakan bentuk persepsi yang salah yang diyakini seseorang sebagai kebenaran,, meskipun itu berkaitan dengan objek atau hal yang tidak nyata (Giri and Mangaraj, 2022)

Kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal pandangan dan pemahaman individu untuk mengenali halusinasi yang dialaminya, yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka bisa mencoba mengalihkan perhatian dari halusinasi dengan kenyataan. Mereka bisa mencoba mengalihkan perhatian dari halusinasi dengan berbicara kepada orang lain, mengalami kegiatan terencana, serta mengonsumsi obat-obatan. Faktor internal lainnya yang bisa berpengaruh pada kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi adalah durasi perawatan. Disamping itu, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, kondisi lingkungan, dan intervensi keperawatan yang tepat juga mempengaruhi. (Santi *et al.*, 2021)

Lama hari rawat atau *Length of stay* (LOS) adalah total hari yang dihabiskan pasien di rumah sakit, dihitung dari hari pertama pasien masuk rumah sakit hingga pasien pulang. Rumah sakit menggunakan LOS sebagai alat ukur pelayanan. Los memberikan informasi tentang jumlah hari seorang pasien menjalani perawatan di rumah sakit dalam periode tertentu. Satuan yang digunakan untuk lama rawat adalah hari, dan cara menghitungnya adalah dengan mencari selisih antara tanggal pemulangan (keluar dari rumah sakit, baik dalam keadaan hidup atau meninggal) dan tanggal masuk ke rumah sakit (Giri and Mangaraj, 2022).

Menurut WHO (2013), lama rawat inap pasien skizofrenia dibagi 3 kategori yaitu kategori akut dengan rawat inap kurang dari 35 hari, kategori sub akut dengan waktu perawatan 35-103 hari, dan kronik apabila lama rawat lebih dari 103 hari. Lama rawat inap merupakan salah satu unsur atau aspek asuhan dan pelayan di rumah sakit yang dapat dinilai atau diukur. Lama hari rawat dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efesienya pelayanan Kesehatan jiwa yang telah diberikan, dapatt

diukur dengan berapa lama hari perawatan dan kemampuan pasien setelah mendapatkan terapi. (Inayati, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Utami menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kontrol halusinasi dalam kategori sedang dan cenderung menjalani perawatan di rumah sakit selama lebih dari 30 hari, dengan jumlah sebanyak 27 responden (60%). Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan signifikan antara lama perawatan dengan kontrol halusinasi di RSJ Grahasia Yogyakarta, ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0,03. (Utami, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Ekris Agustianata Winono (2021) menunjukkan bahwa analisis bivariat dengan uji chi-square (Fisher exact) menghasilkan nilai P sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan signifikan antara durasi masa perawatan dan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi di Rumah Sakit Madani Kota Palu, Sulawesi Tengah. Data menunjukkan bahwa dari pasien dengan durasi perawatan singkat (≤ 7 hari), sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki kemampuan yang kurang optimal dalam mengontrol halusinasi, sementara pasien dengan masa perawatan lebih lama (≥ 8 hari), yakni 20 responden (62,5%), menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam pengendalian halusinasi. (Winono, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan Fitriani (2020) menunjukkan bahwa dari 31 responden dengan masa perawatan lebih dari 7 hingga 14 hari, sebanyak 8 responden (20%) memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol halusinasi. Hasil uji chi-square memberikan nilai signifikansi 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara lama rawat dengan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi di RSUD Madani Palu. (Fitriani, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2025 terhadap perawat di ruang rawat inap jiwa RSUD Madani, mengatakan bahwa pasien dengan gangguan halusinasi, proses pemulihan memang tidak bisa instan rata-rata pasien mulai menunjukkan respon positif terhadap pengobatan dan terapi dalam 1 bulan pertama perawatan. Tapi itu belum cukup untuk bisa mengontrol halusinasi sepenuhnya. Untuk beberapa pasien, terutama yang kasusnya berat atau sering kambuh, mereka bahkan perlu dirawat lebih 100 hari. Selama masa rawat itu, perawat biasanya fokus pada kombinasi pengobatan dan pendekatan psikososial, seperti terapi aktivitas kelompok dan konseling. Dengan waktu rawat yang cukup, pasien juga lebih mudah diarahkan, dan kita lebih leluasa untuk mengevaluasi progresnya. Jadi memang semakin lama perawatan dengan pendekatan yang tepat kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya akan semakin meningkat

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik. Rancangan penelitian adalah *cross sectional*

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari obyek yang merupakan perhatian dari peneliti (Suriani, Risnita and Jailani, 2023). Populasi pada penelitian ini yaitu pasien di RSUD Madani yang mengalami halusinasi berjumlah 78 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi/Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, dan usia dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	67,6
Perempuan	12	32,4
Usia (Tahun)		
17-25	17	45,9
26-35	11	29,7
36-45	9	24,3

Pendidikan		
SD	6	16,2
SMP	14	37,8*
SMA	14	37,8*
S1	3	8,1

^aTotal sampel keseluruhan Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 pada distribusi frekuensi karakteristik responden dengan jumlah sampel 37 responden, frekuensi jenis kelamin sebagian besar laki-laki berjumlah 25 responden (67,6%), untuk frekuensi usia sebagian besar kategori remaja akhir yang berusia 17-25 sebanyak 17 responden (45,9%), dan frekuensi Pendidikan menunjukkan Sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 14 responden (91,9%) dan SMP sebanyak 14 responden (54,1%)

1. Analisis Univariat merupakan analisis yang di lakukan terhadap variabel peneliti dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Distribusi frekuensi lama rawat inap responden di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Lama Rawat Inap responden di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Lama Rawat Inap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cepat	14	37,8
Lama	23	62,2
Total	37	100

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan tabel 2 dari 37 responden, sebagian besar responden dengan lama rawat kategori cepat berjumlah 14 responden (37,8%) dan lama rawat kategori lama berjumlah 23 responden (62,2%).

b. Ditribusi frekuensi kemampuan mengontrol halusinasi responden di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 3. Distribusi Kemampuan Mengontrol Halusinasi responden di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2025

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Frekuensi (f)	Persentase %
Baik	21	56,8
Kurang	16	43,2
Total	37	100

^aTotal sampel keseluruhan (f=5) . ^bPost test. ^cSumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 3 dari hasil 37 responden sebagian besar responden dengan kemampuan mengontrol halusinasi baik berjumlah 21 responden (56,8%) dan kurang berjumlah 16 responden (43,2%).

2. Analisa Bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen atau melihat hubungan antara lama rawat inap dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *chi square* yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan lama rawat inap dengankemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi

Tabel 4. Hubungan Lama Rawat Inap dengan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Lama Rawat Inap	Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi (Baik) - f	Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi (Baik) - %	Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi (Kurang) - F	Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi (Kurang) - %	N	P-Value
Cepat	0	0,0	14	100,0	23	0,001
Lama	21	91,3	2	8,7	14	
Jumlah	21	56,8%	16	43,2%	37	

^a Total sampel 37 Uji *chi square*, signifikan bisa $p < 0,05$. Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4, dari total 37 responden, lama rawat pasien kategori cepat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi baik tidak ada responden sedangkan kurang sebanyak 14 responden (100,0%), dan kategori rawat inap lama sebanyak 23 responden dimana kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi baik sebanyak 21 responden (91,3%) dan kurang 2 responden (8,7%)

Hasil uji statistik menggunakan person *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama rawat inap dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi

Lama Rawat Inap

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil sebagian besar lama rawat responden kategori cepat sebanyak 14 responden (37,8%) dan kategori lama berjumlah 23 responden (62,2 %). Menurut asumsi peneliti bahwa semakin lama pasien *skizofrenia* dirawat di rumah sakit, semakin besar kesempatan bagi pasien untuk menerima perawatan, terapi, dan dukungan yang membantu mereka mengerti dan mengendalikan halusinasi dengan lebih baik. Selain durasi rawat, kepatuhan pasien dalam minum obat juga sangat penting. Jika pasien tidak patuh minum obat, kondisinya bisa sulit membaik sehingga perawatan jadi lebih lama. Lama rawat yang cukup panjang juga memungkinkan keluarga pasien lebih mengenal kondisi mereka dan ikut membantu dalam perawatan, yang sangat berperan dalam proses penyembuhan dan pengendalian halusinasi. Berdasarkan data, dari 23 pasien yang dirawat lama, 21 di antaranya bisa mengontrol halusinasi dengan baik, menunjukkan bahwa perawatan yang cukup lama bersama dukungan keluarga dan minum obat secara teratur sangat membantu pasien mengendalikan halusinasi mereka. Jadi, lama rawat bukan hanya angka, tapi juga menunjukkan keberhasilan perawatan dan dukungan untuk pasien *skizofrenia*.

Asumsi Peneliti didukung oleh teori Maramis and Maramis (2020) halusinasi pada pasien *skizofrenia* dapat menyebabkan gangguan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam mengenali realitas, sehingga pasien tidak mampu menjalankan peran sosial dan aktivitas sehari-hari secara normal. Kondisi ini seringkali memunculkan perilaku yang tidak dewasa dan waham, yang menjadi tantangan dalam proses penyembuhan pasien. Lamanya masa rawat inap menjadi penting karena memberikan waktu yang cukup bagi pasien untuk menerima terapi dan dukungan yang intensif. Dengan perawatan yang berlangsung lama, kondisi pasien dapat lebih stabil dan kemampuannya dalam menghadapi halusinasi meningkat, sehingga dapat membantu pasien menjalani fungsi sosialnya dengan lebih baik.

Asumsi peneliti ini juga didukung dengan hasil penelitian Prastiwi Puji, (2020) didapatkan bahwa sebagian besar pasien halusinasi menjalani masa rawat inap selama lebih dari 30 hari, yaitu sebanyak 42 responden atau 93,3%. Lama hari rawat menunjukkan durasi waktu yang dibutuhkan pasien untuk menjalani perawatan selama periode tertentu di rumah sakit. Penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memerlukan waktu perawatan yang relatif panjang karena kondisi diagnosa yang kompleks dan memerlukan penanganan intensif. Lama hari rawat merupakan salah satu indikator penting dalam asuhan dan pelayanan rumah sakit yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas perawatan. Harapan dari proses rawat inap ini adalah adanya peningkatan kondisi kesehatan pasien selama masa perawatan. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Barbara, (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi lama hari rawat adalah jenis penyakit yang dialami pasien. Pasien dengan penyakit kronis cenderung memerlukan waktu perawatan yang lebih lama dibandingkan dengan pasien yang mengalami penyakit akut. Selain itu, pasien yang hanya memiliki satu penyakit biasanya membutuhkan masa rawat yang lebih singkat daripada pasien yang mengalami penyakit ganda

Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi

Berdasarkan hasil analisis univariat sebagian besar responden dengan kemampuan mengontrol halusinasi baik berjumlah 21 responden (56,8%) dan kurang berjumlah 16 responden (43,2%). Asumsi peneliti ini berarti bahwa sebagian besar pasien yang diteliti mampu mengendalikan halusinasi dengan baik. Hal ini karena pola diagnosis keperawatan yang diberikan berfokus pada gangguan jiwa dengan halusinasi sebagai masalah utama. Diagnosis ini menjadi prioritas karena untuk menyembuhkan atau memperbaiki kondisi pasien yang kompleks membutuhkan perawatan yang cukup lama dan pendampingan intensif. Dengan perawatan yang tepat dan konsisten, diharapkan pasien bisa mencegah atau mengurangi masalah yang lebih parah akibat halusinasi. Dengan demikian, diagnosis gangguan

jiwa dengan halusinasi menjadi landasan awal yang penting untuk membantu pasien mencapai kondisi yang lebih stabil dan baik. Penanganan dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan yang mencakup terapi, edukasi, dan tindak lanjut agar pasien bisa belajar mengenali dan mengatasi halusinasinya secara efektif.

Asumsi peneliti ini didukung oleh teori Maramis and Maramis (2020), halusinasi dapat menyebabkan seseorang sulit berkomunikasi dan mengenali kenyataan dengan benar. Kondisi ini membuat pasien kesulitan menjalankan peran sehari-hari dengan baik. Selain itu, perilaku kekanak-kanakan dan waham yang muncul juga merupakan dampak dari gangguan halusinasi pada skizofrenia. Pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi memiliki tantangan besar dalam mengontrol halusinasinya. Oleh karena itu, diperlukan waktu dan perawatan yang cukup lama serta pendekatan yang tepat agar pasien dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengendalikan halusinasi, sehingga dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari

Asumsi penelitian ini sejalan dengan penelitian Thomas (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif jika pesan yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan masalah pasien. Dalam konteks kemampuan pasien mengontrol halusinasi, perawat perlu memberikan informasi dan dukungan yang jelas serta bermanfaat bagi pasien. Ketika pesan yang disampaikan mampu membantu pasien memahami kondisi dan cara mengatasinya, pasien akan menerima dan mengikuti perawatan dengan lebih baik. Hal ini akan meningkatkan kemandirian pasien dalam mengendalikan halusinasinya, sehingga mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Jadi, kejelasan dan relevansi pesan sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam perawatan pasien dengan gangguan halusinasi

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reliani (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi meningkat apabila pasien memiliki pengetahuan tentang cara-cara mengontrol halusinasi, mengenal jenis dan isi halusinasi yang dialami, serta frekuensi terjadinya halusinasi. Pengetahuan ini membuat pasien lebih kuat dalam menghadapi halusinasi. Intervensi melalui teknik pengendalian halusinasi, seperti yang diterapkan dalam SP2 dan SP3, mengajarkan pasien untuk tetap aktif dan berinteraksi sosial, minimal dengan keluarga, seperti menjalani aktivitas yang terjadwal dan berbicara dengan orang lain. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pasien yang rutin dan patuh minum obat cenderung mengalami penurunan kekambuhan halusinasi. Kepatuhan minum obat menjadi tugas penting bagi tenaga kesehatan, terutama dalam memastikan pendampingan saat minum obat, karena ada pasien dan keluarga yang terkadang takut ketergantungan sehingga menghentikan obat tanpa saran dokter, yang dapat menyebabkan kekambuhan. Maka, pasien dengan halusinasi perlu menerapkan strategi pengendalian halusinasi di mana pun mereka berada agar kondisinya tetap stabil.

Hubungan Lama Rawat Inap Dengan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari 37 responden dengan lama rawat pasien kategori cepat sebanyak 14 responden dimana kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi baik sebanyak 0 responden dan kurang 14 responden (100,0%), sedangkan kategori rawat inap lama sebanyak 23 responden dimana kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi baik sebanyak 21 responden (91,3%) dan kurang 2 responden (8,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi square* diperoleh nilai Sig. 0,000 ($p\ value \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan lama rawat inap dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa lamanya pasien dirawat inap di RSUD Madani memiliki pengaruh terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialami, sehingga 2 responden dengan lama rawat kategori lama masih kurang mampu mengontrol halusinasi dikarenakan kurangnya motivasi atau dukungan dari keluarga dan tidak patuh minum obat karena kurangnya pantauan perawat ruangan. Pasien yang dirawat lebih lama cenderung mendapatkan perawatan dan terapi yang lebih intensif serta pendampingan yang berkelanjutan, sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan halusinasi dengan lebih baik. Selain itu, pengalaman keluarga dalam merawat pasien yang lama sakit juga semakin bertambah, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan perawatan yang lebih efektif. Dukungan keluarga ini sangat penting karena kondisi pasien yang sudah lama mengalami halusinasi memerlukan perhatian khusus dan peran aktif keluarga dalam pendampingan. Oleh karena itu, durasi rawat inap yang lebih panjang tidak

hanya membantu pasien secara langsung, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam mendukung proses pengendalian halusinasi pasien

Asumsi peneliti didukung dengan teori Husain and Stuart (2018) menyatakan bahwa lama rawat inap dapat menjadi indikator seberapa efektif dan efisien pelayanan kesehatan jiwa yang diberikan, karena durasi perawatan memengaruhi kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah menjalani terapi di rumah sakit. Menurut Stuart (2008), kemampuan mengontrol halusinasi dipengaruhi oleh kondisi mental individu seperti kesadaran berpikir, orientasi realitas, kemampuan memecahkan masalah, penilaian, serta strategi koping yang dimiliki. Kemampuan ini memerlukan latihan dan teknik khusus supaya dapat berkembang. Dengan kata lain, semakin lama rawat pasien, maka semakin banyak waktu yang dimiliki pasien untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mengontrol halusinasinya. Hubungan ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa lama rawat inap berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi melalui terapi dan pendampingan yang intensif selama di rumah sakit.

Asumsi peneliti di dukung dengan penelitian Fatimah D.N (2020) di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat antipsikotik dengan kekambuhan pasien skizofrenia; pasien yang tidak patuh minum obat lebih sering kambuh sehingga berisiko lebih sering dan lebih lama dirawat di rumah sakit. kepatuhan minum obat berhubungan dengan relaps pasien skizofrenia, di mana kelompok yang tidak patuh mengalami relaps lebih tinggi dibanding kelompok patuh sehingga kebutuhan rawat inap kembali dan lama hari rawat menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiwi (2020) bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 27 orang (60%), memiliki kemampuan mengontrol halusinasi pada kategori cukup dan umumnya memiliki lama rawat inap lebih dari 30 hari. Analisis statistik memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara lama hari rawat dengan kontrol halusinasi, dengan nilai *p-value* 0,030 yang kurang dari 0,05. Namun, kekuatan hubungan ini tergolong rendah, terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,325. Dengan demikian, meskipun lama rawat memiliki kaitan dengan kemampuan mengontrol halusinasi, pengaruhnya masih tergolong kecil.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian (Winono, 2021) menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kontrol halusinasi di kategori cukup memiliki kecenderungan untuk menjalani rawat inap selama lebih dari 30 hari, yaitu sebanyak 27 responden (60%). Analisis bivariat dengan uji *chi-square (fisher exact)* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara lama hari rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Umum Madani Kota Palu, Sulawesi Tengah. Data penelitian juga mencatat bahwa pada pasien dengan lama rawat singkat (≤ 30 hari), sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki kemampuan kontrol halusinasi yang kurang baik, sedangkan pasien dengan lama rawat lebih lama (≥ 31 hari) sebanyak 20 responden (62,5%) menunjukkan kemampuan kontrol halusinasi yang baik. Hal ini mendukung asumsi bahwa durasi rawat inap yang lebih panjang memungkinkan pasien mendapatkan terapi dan intervensi keperawatan secara lebih konsisten, sehingga kemampuan mengontrol halusinasi bisa meningkat dengan lebih efektif.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lama rawat pasien kategori lama
2. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mengontrol halusinasi dengan kategori baik
3. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara lama rawat inap dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada pihak kerja, wilayah kerja RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan Izin melakukan penelitian dan kepada Responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan bekerja sama selama proses penelitian berlangsung .

REFERENSI

Agustian, I., Saputra, H.E. and Imanda, A. (2020) "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu," *Profesional: Jurnal*

- Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1), pp. 42–60. Available at: <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.837>.
- Alifta, Z. (2023) “Analisis Halusinasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Pada Tokoh Sarah Dalam Film Horse Girl Karya Jeff Baena.”
- Asrulla *et al.* (2023) “Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp. 26320–26332.
- Astuti, R.D., Khusna, K. and Pambudi, R.S. (2021) “Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik,” *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), pp. 107–112. Available at: <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1324>.
- Aulia, D. *et al.* (2024) “Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di poli jiwa rsud madani palu,” 1(2), pp. 73–85.
- Barbara (2020) “Fundamental Of Nursing,” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), p. 106. Available at: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.106-115>.
- Bell, A. *et al.* (2024) “Examining the relationships between cognition and auditory hallucinations: A systematic review,” *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 58(6), pp. 467–497. Available at: <https://doi.org/10.1177/00048674241235849>.
- Berutu, F.J.M. (2021) “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn D Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis Sp 1 - 4.”
- Damayanti, A.R. *et al.* (2022) “Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), pp. 1377–1386.
- Devita, Y. and Hendriyani (2020) “Hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.”
- Elvariani, A. *et al.* (2025) “Penerapan Art Therapy : Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Studi kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang),” 3.
- Endarto, Y. (2020) “Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb,” *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), pp. 24–30. Available at: <https://doi.org/10.31935/delima.v7i1.92>.
- Fachry, A.W.R. (2020) “Diet Hipertensi Dengan Derajat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Junrejo Tahun 2020 Di Wilayah Kerja Puskesmas Junrejo,” *Skripsi: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Malik Ibrahim* [Preprint].
- Firmansyah, D. and Dede (2022) “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), pp. 85–114.
- Fitriani (2020) “Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rsud Madani Palu.”
- Giri, S.K. and Mangaraj, S. (2022) “Kontribusi Sari Kedelai Sebagai Sumber Protein Makanan Selingan Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Di Rsud Tangguwisia Kec. Seririt Kab. Buleleng,” *Food Engineering Reviews*, 4(3), pp. 149–164.
- Halim, A.L. and Syumarti (2023) “Perbandingan Dua Proporsi Uji Chi Square X2,” *Pusat Mata Nasional, Rumah Sakit Mata CICENDO*, pp. 1–19.
- Husain and Stuart (2018) *Psikiatri*.
- Inayati, N. (2020) “Gambaran Lama Rawat pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Halusinasi dan Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta Timur,” *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, pp. 1–14.
- Junianda, D.Y., Utami, I.T. and Hasanah, U. (2025) “Junianda , Implementasi Terapi Menggambar Pendahuluan Salah satu bentuk gangguan kejiwaan yang memiliki tingkat keparahan yang tinggi adalah skizofrenia . Kesehatan jiwa adalah sikap yang positif terhadap diri sendiri , tumbuh , berkembang , memiliki aktu,” 5, pp. 170–178.
- Kakiay, A. and Wigiyanti (2022) “Jurnal Riset Ilmiah,” *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), pp. 15–18.
- Kristina, M. *et al.* (2025) “Studi Kasus Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Pendahuluan,” 5(1).
- Kurniawan, D., Kumalasari, G. and Fahrany, F. (2020) *KEPERAWATAN JIWA KELUARGA: terapi psikoedukasi keluarga odgj*. edisi pert. malang: literasi nusantara.

- Kusumastuti, A., Khoiron, A. mustamil and Achmad, T. ali (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: CV BUDI UTAMA.
- Maharani, D., F, N.L. and H, U. (2022) “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Classical Music Therapy on Signs and Symptoms in Hearing Halumination Patients,” *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), pp. 24–31.
- Maramis, W.. and Maramis, A.. (2020) *Dasar-Dasar psikiatri*. pertama. Surabaya.
- Mardiati, S., Elita, V. and Sabrian, F. (2020) “Pengaruh terapi psikoreligius: membaca al fatimah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia,” *Ners Indonesia*, 8.
- Mariasih, N.K., Nanak Antarini, A.A. and Eka Padmiari, I.A. (2023) “Hubungan Kepuasan Pasien Terhadap Cita Rasa Makanan Dengan Lama Hari Rawat Di Rumah Sakit Umum Wisma Prashanti Tabanan,” *Jurnal Ilmu Gizi : Journal of Nutrition Science*, 12(2), pp. 79–87. Available at: <https://doi.org/10.33992/jig.v12i2.1594>.
- Mendrofa, D.S., Rahmat, M.H. and Zega, P. (2022) “Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.F Dengan Masalah Halusinasi,” *OSF Preprints*, pp. 1–26.
- Moniaga Monica, E. and Fery, A. (2023) “Pengaruh Motivasi Dan Pengatahuan Keluarga Pada Pasien Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Rt.02/Rw.03 Kelurahan Kramas Semarang,” *Pengabdian Masyarakat indonesia*, 1(3), pp. 38–45.
- Mulyani, S.R. (2021) *Metode penelitian*. edisi pert. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Nisfi, N. (2020) “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Lama Rawat Inap Pasien Skizofrenia di RSJ GRHASIA Yogyakarta,” *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah*, 1(1), pp. 5–12.
- Oktavia, N.A. (2021) “Asuhan Keperawatan pada Tn. A Dengan masalahh utama gangguan presepsi sensori: halusinasi pendengaran di puskesmas Sebengkok Kota Tarakan.”
- Pasaribu, B. et al. (2022) *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis, UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*.
- Prastiwi, P. (2020) “Hubungan Lama Rawat dan Tanda gejala dalam kemampuan mengontrol halusinasi.”
- Purnami et al. (2020) “Hubungan Lama Rawat Inap dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Seko,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28, pp. 5–24. Available at: http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf.
- Reliani (2022) “mengontrol halusinasi terhadap skizofrenia.”
- Santi, F.N.R. et al. (2021) “Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), p. 271. Available at: <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>.
- Sari, D.P., Hansah, R.B. and Suharni (2020) “Gambaran Kadar Kolesterol Total pada Lansia di Puskesmas Andalas,” *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 3(1), pp. 34–41. Available at: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/849%0Ahttps://jurnal.syedzasaintika.ac.id>.
- Sari, R., Budiarto, E. and Paridi (2023) “Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat,” 3(1).
- Sari, W.O., Prihatini, F. and Herlina (2023) “Jurnal Persada Husada Indonesia Asuhan Keperawatan Pada Tn . I dan Tn . E Yang Mengalami Risiko Perilaku Kekerasan Dengan Skizofrenia di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Dr . Soeharto Heerdjan Jakarta Nursing Care For Mr . I and Mr . E Who Are At Risk of Viole,” 10(38), pp. 43–50.
- Sarwono, A.E. and Handayani, A. (2021) *Metode Kuantitatif, Metode Kuantitatif*.
- Sembiring, B.T. et al. (2024) *BUKU AJAR METODE PENELITIAN: teori dan praktik*. Edisi pert. karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Suri Herlina, W. et al. (2024) “Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients,” *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), pp. 625–633.
- Suriani, N., Risnita and Jailani, M.S. (2023) “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 24–36. Available at: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Tanjung, A. irpan, Neherta, M. and Sarfika, R. (2023) *Pada Pasien Skizofrenia*. edisi pert. JAWA

BARAT: Cv Adanu Abimata.

Thomas (2022) “kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia.”

Utami, R. (2020) “Hubungan lama hari rawat dengan tanda dan gejala serta kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di rsj grhasia yogyakarta.”

Wiliyanto, F. and Puspasari, F.D. (2025) “Pendengaran Dengan Intervensi Mengontrol Halusinasi Bercakap-Cakap Dengan Orang Lain Di Rumah Sakit Dr . Rm Soedjarwadi Klaten Nursing Care For Schizophrenia Tn . M With Hearing Hallucinations With Interventions To Control Hallucinations In Conversation W,” pp. 484–491.

Winono, E.A. (2021) “Hubungan Lama Rawat Dengan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Daerah Madani Kota Palu Sulawesi,” p. 11. Available at: <http://repository.stik-ij.ac.id/31/>.

Yoga, A., Darjati and Ita Apriliani (2022) “Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi Pendengaran,” *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang kesehatan*, 6(1), pp. 33–41. Available at: <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.107>.